

Nilai Spiritual Manunggaling Kawula Gusti dalam Motif Batik Kawung

Firda Mutia Widayanti, Tri Handayani

Faculty of Humanities, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

*tri.handayani.undip@gmail.com

Received: 5 September 2024; Revised: 20 Nov 2024; Accepted: 9 December 2024

Available online: 9 January 2025

How to cite (APA): Widayanti, F. M., & Handayani, T. (2024). Nilai Spiritual Manunggaling Kawula Gusti dalam Motif Batik Kawung. *HUMANIKA*, 31(2). <https://doi.org/10.14710/humanika.v31i2.66404>

Permalink/DOI: <https://doi.org/10.14710/humanika.v31i2.66404>

Abstract

This study aims to explore the values of “Manunggaling Kawula Gusti” contained in the kawung batik motif, which contains deep philosophical meaning in Javanese culture. “Manunggaling Kawula Gusti” is a teaching that emphasizes the union between man (kawula) and God (Gusti), describing an individual's spiritual journey towards awareness of the divine presence in every aspect of life. This teaching is often associated with Sheikh Siti Jenar, a controversial figure in Javanese history, who taught that God is a being that transcends everything, encompassing both the material and mental realms in their entirety. On the other hand, the kawung batik motif is one of the classic batik motifs that has a repeating elliptical geometric pattern. This motif is not only appreciated for its beauty but also for its deep symbolic meaning. Kawung batik symbolizes the harmony between microcosm (humans) and macrocosm (the universe), and reminds humans of the importance of maintaining balance and harmony in life. This motif also reflects the teaching of “Sedulur Papat Limo Pancer”, which teaches about the four main directions that symbolize the elements of life that must be balanced with conscience as the center. This research uses the literature study method by analyzing various journal articles and relevant books. The results show that there is a strong philosophical connection between the concept of “Manunggaling Kawula Gusti” and the Batik Kawung motif. This motif is not only an artistic expression but also a visual reminder for Javanese people of the importance of maintaining a harmonious relationship with God, fellow humans, and nature. Batik Kawung, with its spiritual meaning, represents the teachings of “Manunggaling Kawula Gusti”.

Keywords: manunggaling kawula gusti; batik kawung; spiritual

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai “Manunggaling Kawula Gusti” yang terdapat dalam motif batik kawung, yang mengandung makna filosofis mendalam dalam budaya Jawa. “Manunggaling Kawula Gusti” adalah ajaran yang menekankan penyatuan antara manusia (kawula) dengan Tuhan (Gusti), yang menggambarkan perjalanan spiritual individu menuju kesadaran akan kehadiran ilahi dalam setiap aspek kehidupan. Ajaran ini sering dikaitkan dengan Syekh Siti Jenar, seorang tokoh kontroversial dalam sejarah Jawa, yang mengajarkan bahwa Tuhan adalah Dzat yang melampaui segala sesuatu, mencakup alam materi dan alam jiwa secara keseluruhan. Di sisi lain, motif batik kawung adalah salah satu motif batik klasik yang memiliki pola geometris elips yang berulang. Motif ini tidak hanya dihargai karena keindahannya tetapi juga karena makna simbolisnya yang mendalam. Batik kawung melambangkan keselarasan antara mikrokosmos (manusia) dan makrokosmos (alam semesta), serta mengingatkan manusia akan pentingnya menjaga keseimbangan dan harmoni dalam kehidupan. Motif ini juga mencerminkan ajaran “Sedulur Papat Limo Pancer”, yang mengajarkan tentang empat arah utama yang melambangkan elemen-elemen kehidupan yang harus diseimbangkan dengan hati nurani sebagai pusatnya. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan menganalisis berbagai artikel jurnal dan buku yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan filosofis yang kuat antara konsep “Manunggaling Kawula Gusti” dan motif Batik Kawung. Motif ini tidak hanya sebagai ekspresi artistik tetapi juga sebagai pengingat visual bagi masyarakat Jawa akan pentingnya menjaga hubungan yang harmonis dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Batik Kawung, dengan makna spiritualnya, merepresentasikan ajaran “Manunggaling Kawula Gusti”.

Kata Kunci: manunggaling kawula gusti; batik kawung; spiritual

Pendahuluan

Batik adalah salah satu bentuk warisan budaya Indonesia yang telah diakui secara internasional, terutama sejak penetapannya sebagai Warisan Budaya Takbenda oleh UNESCO pada tahun 2009 (Hakim, 2018, hlm. 69). Selain dikenal karena desainnya yang menarik, batik juga berfungsi sebagai sarana yang sarat dengan makna filosofis dan spiritual. Setiap pola batik menyimpan kisah serta nilai-nilai yang dihargai oleh komunitas pembuatnya, menjadikannya tidak hanya sebagai karya seni, tetapi juga sebagai gambaran dari kehidupan serta pemikiran budaya Indonesia.

Sejak zaman dahulu, batik telah dikenal dan berkembang dalam masyarakat Indonesia. Istilah 'Batik' memiliki berbagai makna dan penjelasan. Dalam budaya Indonesia, Batik merupakan salah satu seni tradisional yang memiliki nilai tinggi. Istilah Batik berasal dari Bahasa Jawa, yaitu "amba" yang berarti menulis dan "nitik" yang berarti titik. Kombinasi kedua kata ini menggambarkan proses menulis menggunakan lilin. Proses pembuatan batik di atas kain dilakukan dengan menggunakan canting yang ujungnya kecil, menciptakan kesan seperti seseorang yang sedang menulis titik-titik. Dalam bukunya yang berjudul *Batik Klasik*, Hamzuri menjelaskan batik sebagai metode menghias kain dengan menutupi bagian-bagian tertentu menggunakan bahan perintang. Bahan perintang yang umum digunakan dalam teknik membatik adalah lilin atau malam. Lilin ini digunakan untuk menggambar motif batik, lalu kain diwarnai melalui proses pencelupan. Setelah itu, lilin dihilangkan dengan cara direbus dalam air panas. Proses-proses tersebut akan menghasilkan selembar kain batik dengan motif yang memiliki ciri khas dan makna tersendiri (Trixie, 2020, hlm. 4).

Batik adalah salah satu bentuk seni kuno yang sangat dihargai dalam budaya Indonesia. Istilah 'Batik' berasal dari Bahasa Jawa, di mana 'amba' berarti menulis dan 'nitik' berarti titik. Gabungan kata ini merujuk pada teknik menulis dengan lilin. Proses pembuatan batik menggunakan canting, alat dengan ujung kecil yang menciptakan kesan seolah-olah seseorang sedang menulis titik-titik. Selain itu, batik juga berarti proses meneteskan lilin pada kain mori. Beberapa penulis lama menyarankan agar kata 'batik' ditulis 'Bhatik', karena penggunaan istilah tersebut yang dianggap tidak tepat jika dianggap sebagai gabungan titik-titik. Istilah batik sering dikaitkan dengan proses yang mencakup dari perancangan motif hingga pelorodan, yaitu pelepasan lilin dari kain. Teknik menggambar motif pada kain batik sering kali dilakukan melalui pemalaman, dengan menggunakan cairan lilin dari alat yang disebut canting atau cap. Batik, sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia yang diwariskan sejak zaman dahulu, merupakan kerajinan seni yang sangat bernilai. Asal-usul batik di Indonesia terkait erat dengan perkembangan kerajaan Majapahit, Solo, dan Yogyakarta (Trixie, 2020, hlm. 2).

Dalam perjalanan sejarahnya, batik mengalami berbagai perkembangan seiring dengan perubahan zaman dan pengaruh dari berbagai budaya yang datang ke Nusantara. Batik telah menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia, baik sebagai pakaian adat dalam upacara keagamaan maupun sebagai busana sehari-hari yang dipakai dengan penuh kebanggaan.

Awalnya, batik hanya digunakan di lingkungan kerajaan, namun seiring berjalannya waktu dan perubahan kebutuhan, batik mulai menyebar ke luar lingkungan kerajaan dan berkembang dari kebutuhan pribadi menjadi kebutuhan industri. Industri batik diperkirakan mulai mengalami pertumbuhan pada abad ke-10, saat Jawa mulai mengimpor kain mori dari India sebagai bahan dasar untuk membatik. Perkembangan batik terutama terjadi di pulau Jawa karena kepadatan penduduk yang tinggi sejak dulu hingga sekarang. Kreativitas dalam menciptakan batik tidak hanya terikat pada budaya Jawa atau lokal, tetapi juga terpengaruh

oleh interaksi perdagangan internasional. Pertemuan budaya Indonesia dengan budaya asing seperti India, Cina, dan Timur Tengah telah memberikan warna dan variasi tersendiri pada corak dan motif batik (Trixie, 2020, hlm. 4).

Batik merupakan sebuah kerajinan seni yang bernilai tinggi dan telah menjadi elemen integral dalam budaya Indonesia, terutama di Jawa, sebagai warisan dari leluhur bangsa Indonesia sejak zaman dahulu. Sejarah batik di Indonesia berhubungan erat dengan perkembangan kerajaan Majapahit dan kerajaan-kerajaan setelahnya. Catatan sejarah menunjukkan bahwa pengembangan batik banyak terjadi pada masa kerajaan Mataram, serta kemudian pada kerajaan Solo dan Yogyakarta (Taufiqoh dkk., 2018, hlm. 59).

Jenis dan corak batik tradisional tergolong amat banyak, namun corak dan variasinya sesuai dengan filosofi dan budaya masing-masing daerah yang amat beragam. Khazanah budaya bangsa Indonesia yang demikian kaya telah mendorong lahirnya berbagai corak dan jenis batik tradisional dengan ciri kekhususannya sendiri.

Corak dan warna batik telah banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal. Pada awalnya, batik hanya memiliki corak dan warna yang terbatas, dengan beberapa pola yang hanya diperuntukkan bagi kalangan tertentu. Namun, batik pesisir mulai menerima berbagai pengaruh dari luar, termasuk dari pedagang asing dan akhirnya dari penjajah. Misalnya, warna-warna cerah seperti merah diperkenalkan oleh komunitas Tionghoa bersama dengan pola phoenix (burung api). Penjajah Eropa juga menunjukkan minat pada batik, yang menghasilkan pola bebunga baru (seperti bunga tulip) serta pengaruh dari benda-benda yang mereka bawa, seperti gedung dan kereta kuda, serta warna-warna favorit mereka seperti biru. Meskipun demikian, batik tradisional masih mempertahankan corak-coraknya dan tetap digunakan dalam upacara adat, karena setiap pola biasanya memiliki makna simbolis tertentu (Taufiqoh dkk., 2018, hlm. 60).

Batik lebih dari sekadar selembar kain yang diproduksi secara tradisional; ia adalah karya seni budaya yang selalu muncul dalam berbagai upacara adat di masyarakat. Batik turut hadir dalam setiap tahap kehidupan manusia. Makna yang terkandung dalam pola batik mencerminkan harapan atau doa, sehingga batik selalu ada dalam setiap perayaan atau acara komunitas (Widiana, 2020, hlm. 154).

Motif batik sangat bervariasi, mencerminkan keragaman budaya dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Indonesia. Salah satu jenis batik yang terkenal adalah batik kawung, yang berasal dari Yogyakarta. Motif ini terinspirasi oleh buah kawung (aren atau kolang-kaling) yang banyak ditemukan di Yogyakarta, terutama di wilayah kabupaten Kulon Progo. Batik kawung dirancang sebagai simbol kesucian, kesempurnaan, dan kemurnian, serta melambangkan bahwa pemakainya memberi manfaat bagi banyak orang, mirip dengan pohon aren yang memiliki banyak kegunaan (Hermandra, 2022, hlm. 379).

Makna kehidupan yang terkandung dalam motif batik dapat dipahami dari berbagai perspektif, seperti filosofi, spiritualitas, dan kebijaksanaan hidup. Motif batik sering berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai moral, ajaran kebajikan, dan hubungan antara manusia dengan alam serta Tuhan. Motif kawung, khususnya, memiliki keterkaitan yang kuat dengan konsep 'Manunggaling Kawula Gusti,' yaitu filosofi Jawa yang melambangkan kesatuan antara manusia (kawula) dan Tuhan (gusti).

Manunggaling Kawula Gusti mencerminkan hubungan antara manusia dan Tuhan menurut masyarakat Jawa. Keyakinan budaya Jawa menyatakan bahwa Tuhan, atau Murbeng Dumadi, memiliki kedekatan yang erat dengan manusia. Konsep ini mengungkapkan bahwa kearifan Jawa mengakui adanya dimensi spiritual yang tinggi di luar eksistensi manusia. Dalam kearifan Jawa, Tuhan sering disebut sebagai Gusti atau Pengeran,

yang berarti yang mulia. *Manunggaling Kawula Gusti* menggambarkan hubungan dekat antara manusia sebagai penerima amanah dan Gusti Pengeran sebagai Tuhan, menunjukkan pengalaman spiritual manusia dengan Tuhan (Andrianto dkk., 2023, hlm. 116).

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka artikel ini berfokus pada dua pertanyaan penelitian. Pertama, bagaimana makna Manunggaling Kawula Gusti? Kedua, bagaimana makna motif batik kawung? Pertanyaan-pertanyaan penelitian ini kemudian akan memandu peneliti untuk mengetahui bagaimana nilai spritual dan makna Manunggaling Kawula Gusti yang ditunjukkan dalam motif batik kawung.

Pada penelitian sebelumnya banyak yang telah membahas motif kawung. Beberapa penelitian tersebut dilakukan oleh (Hermandra, 2022) dan (Pramesti dkk., 2019). Namun, dari data penelitian data yang terdahulu tidak ada yang membahas secara khusus tentang makna Manunggaling Kawula Gusti dalam motif batik kawung. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk membahas makna Manunggaling Kawula Gusti dalam motif batik kawung. Penelitian ini mengungkap tentang batik kawung yang senyatanya memiliki nilai adiluhung dalam khazanah budaya Jawa. Tidak dipungkiri bahwa batik kawung dapat dimaknai yang berkaitan dengan kehidupan spiritual.

Metode

Untuk menelusuri adanya nilai-nilai Manunggaling Kawula Gusti dalam motif batik kawung, peneliti menggunakan studi pustaka. Studi pustaka adalah sebuah metode pengumpulan data melalui pemahaman, mempelajari, dan mencatat data-data dari berbagai bahasan literatur yang relevan dengan penelitian (Zed dalam Sofiah dkk., 2020, hlm. 4). Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi pustaka dalam upaya untuk mendapatkan data dan fakta melalui bahan literasi. Berdasarkan pengertian tersebut, maka peneliti tidak turun langsung ke lapangan untuk melakukan penelitian, melainkan peneliti mengumpulkan sumber-sumber literatur ilmiah.

Penelitian dimulai dengan peneliti menentukan topik artikel melalui beberapa referensi, yaitu artikel jurnal yang sudah dipublikasikan dan buku. Pengayaan terhadap sumber penting bagi peneliti untuk mendapatkan pemahaman secara komprehensif tentang topik yang akan diteliti. Kemudian, peneliti mulai mencari data-data berisi informasi yang relevan dengan topik yang sebelumnya sudah ditentukan, yaitu tentang Manunggaling Kawula Gusti dan motif kawung. Peneliti mencari literatur yang mendukung artikel ini dan mengumpulkan data-data yang relevan dengan judul dan topik yang diambil, yaitu "Nilai Spiritual Manunggaling Kawula Gusti dalam Motif Batik Kawung". Sumber-sumber yang telah dikumpulkan akan dilakukan analisis, kemudian direkonstruksi secara sistematis untuk memastikan keakuratan dan tingkat kredibilitasnya. Metode ini membantu peneliti dalam menyusun artikel secara terstruktur dan menghasilkan temuan yang relevan dengan topik penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Asal-Usul dan Pemahaman Filosofi Manunggaling Kawula Gusti

1. Pengertian Manunggaling Kawula Gusti

Manunggaling Kawula Gusti sering dipahami sebagai penyatuan antara manusia (kawula) dan Tuhan (Gusti). Namun, menganggap Gusti sebagai personifikasi Tuhan tidak sepenuhnya akurat. Gusti lebih tepat dipahami sebagai personifikasi dari Dzat Urip (kesejatian hidup) atau

pancaran Tuhan. Dengan demikian, makna Manunggaling Kawula Gusti bukanlah mengenai pencampuran Tuhan dengan makhluk ciptaan-Nya, melainkan Tuhan sebagai tempat kembali bagi semua makhluk, di mana dengan kembali kepada-Nya, manusia mencapai kesatuan dengan Tuhan (Poedjianto & Soeherman, 2021).

Kata 'manunggal' termasuk dalam kategori kata 'andaha', yaitu kata yang tidak lagi memiliki akar kata dasar. Jika diteliti dari asal-usulnya atau dari sisi imbuhan, kata ini merupakan bentuk yang telah mengalami tambahan atau imbuhan, yang dalam bahasa Jawa disebut wuwuhan. Secara etimologis, 'Manunggal' terdiri dari unsur 'Ma' dan 'Tunggal,' yang membentuk kata tersebut. Kata ini berarti satu, bukan dalam arti bilangan, melainkan dalam bahasa murninya yaitu 'siji.' Meskipun sering disebut sebagai bilangan dengan berbagai unsur, unsur-unsur tersebut tetap dianggap sebagai 'siji,' sehingga maknanya bisa hilang. Contoh lain istilah terkait adalah Loro Genap, Siji Ganjil, dan Tri Tunggal. Selain itu, kata 'manunggal' juga bisa diubah menjadi 'manunggale' atau 'manunggaling,' yang menggambarkan sebuah aktivitas atau tahapan dalam proses pembentukan alam ('dadine alam'). Imbuhan 'Ma' dalam kata ini berarti 'nindakake gawean' atau proses menuju ke arah yang tunggal. Contoh bentuk lainnya adalah Ma-kidul yang menjadi 'mengidul' (ke arah selatan) dan Ma-ngulon yang berarti ke barat. Dengan demikian, 'Manunggaling' berarti aktivitas atau proses tahapan yang mengarah ke (yang) Tunggal (Hidayat dkk., 2023, hlm. 52).

Selanjutnya, 'kawula' adalah singkatan dari frasa 'kahanan sing kewuwulan ala.' Dalam bahasa Indonesia, 'kahanan' berarti 'keadaan.' Menurut konteks bahasa Jawa, istilah ini merujuk pada manusia sebagai entitas yang ada, yang bisa juga diartikan sebagai 'telah menjadi buruk' atau kehilangan kesucian dan kemurnian. Hal ini disebabkan oleh kondisi fisik dan raganya yang jauh dari keadaan suci, yang berarti baik dalam pengertian lahiriah maupun spiritual, atau bahkan dapat berasal dari sesuatu yang kotor atau tidak bersih (Hidayat dkk., 2023, hlm. 53).

Kata 'Gusti' memiliki makna yang berbeda dari 'kawula,' dan dapat diuraikan sebagai 'bagus-baguse ati,' artinya berhati murni yang dapat memahami segala sesuatu, dalam hal ini Yang Mahasuci. Dengan demikian, istilah 'bagus-baguse ati' merujuk pada Yang Mahasuci. Ungkapan seperti 'Gusti Kang Mahasuci,' 'Gusti Allah,' dan 'Manunggaling Kawula Gusti' sering digunakan untuk menggambarkan proses pelaksanaan tindakan atau 'nindakake,' yang merujuk pada Yang Maha Tunggal. Dalam konteks ini, yang melakukan adalah kawula, dengan bantuan dari Gusti yang akan menyucikan hati. Dengan kata lain, aktivitas kita sebagai kawula dilakukan dengan merujuk pada Yang Maha Tunggal, yaitu Gusti Kang Maha Suci (Hidayat dkk., 2023, hlm. 54).

2. Peran Syekh Siti Jenar dalam Pengaruh Manunggaling Kawula Gusti

Syekh Siti Jenar hingga kini dikenal sebagai figur legendaris, kontroversial, dan misterius di tanah Jawa. Kontroversi dan misteri seputar dirinya muncul karena kurangnya kepastian mengenai berbagai aspek kehidupannya, termasuk tahun hidupnya, kematiannya, dan pertentangan dengan Walisongo. Ketidakpastian ini terjadi karena Jenar tidak pernah mendokumentasikan pemikiran atau kisah hidupnya secara tertulis, sehingga berbagai versi tentang dirinya pun berkembang.

Syekh Siti Jenar adalah salah satu nama yang dikenal luas di kalangan masyarakat Jawa. Dalam masyarakat Jawa, ia dikenal sebagai tokoh yang kontroversial. Ajaran-ajarannya, terutama mengenai Manunggaling Kawula Gusti, menyebabkan sebagian orang menganggapnya sebagai kafir. Ajaran tersebut memang memerlukan tingkat pemahaman yang mendalam untuk dapat dipahami dan diterapkan (Anggrajaya, 2021, hlm. 30).

Syekh Siti Jenar, seorang ulama yang awalnya kurang familiar dengan kebatinan Jawa, mempelajari ajaran kejawaan untuk memperdalam pemahaman tentang ketuhanan. Dengan mengadopsi perspektif kebatinan Jawa, yang sudah ada sebelum agama-agama besar masuk, pemahaman Islamnya menjadi lebih mendalam. Ajaran Manunggaling Kawula Gusti yang diusungnya menggambarkan hubungan antara manusia dan Tuhan, namun bukan dalam arti literal. Filosofi ini menekankan bahwa Tuhan adalah tempat kembali bagi semua makhluk, dan penyatuan ini bukanlah campuran fisik dengan Tuhan, melainkan sebuah perjalanan spiritual menuju Tuhan. Pandangan Syekh Siti Jenar yang dianggap liberal dan berbeda dari arus utama Islam pada masa itu, terutama oleh Wali Songo dan Kerajaan Demak, membuat ajarannya menjadi kontroversial (Anggrajaya, 2021, hlm. 34 dan 35)

Ajaran Siti Jenar mengajarkan pentingnya menekankan prinsip ikhlas dalam beribadah. Jika seseorang beribadah hanya untuk mendapatkan surga atau pahala, maka ibadahnya belum bisa dianggap ikhlas. Orang yang benar-benar ikhlas adalah mereka yang berpegang teguh pada-Nya. Mereka akan mencapai derajat yang tinggi di sisi Allah. Menurut Jenar, menemukan keberadaan Tuhan tidaklah sulit karena Tuhan berada dekat dalam diri manusia itu sendiri. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pandangan Jenar sejalan dengan teori martabat tujuh, yang menyatakan bahwa apa yang ada di alam ini sebenarnya adalah tajalli-Nya (penghayatan kepada-Nya) (Sitorus & Ichsana, 2023, hlm. 19).

Menurut Syekh Siti Jenar, Tuhan adalah Dzat yang mencakup materi dan alam jiwa secara bersamaan, sehingga keberadaan-Nya tidak dapat dirasakan oleh pancaindra manusia atau makhluk lainnya. Tuhan tidak memiliki bentuk fisik seperti manusia; sebaliknya, Tuhan meliputi segala sesuatu. Eksistensi Tuhan tidak dapat dijangkau oleh indra; Tuhan tidak dapat dilihat, diraba, atau dirasakan secara fisik. Tuhan adalah entitas yang berada di luar jangkauan indra, jauh tanpa jarak dan dekat tanpa bersentuhan. Inilah gambaran sederhana tentang Tuhan. Tuhan adalah sesuatu yang melampaui pemahaman manusia dan merupakan Dzat yang terpisah sekaligus menyatu dalam kehidupan (Ramadhan, 2022, hlm. 110).

Menurut pandangan Syekh Siti Jenar, Tuhan tidak dapat didefinisikan dengan sempurna karena kemampuan manusia dan bahasa tidak cukup untuk mengungkapkan esensi Tuhan. Secara umum, Syekh Siti Jenar mengajarkan bahwa Tuhan adalah Dzat yang mencakup baik alam materi maupun alam jiwa, sehingga keberadaan-Nya tidak dapat dirasakan oleh manusia atau makhluk lainnya. Indra manusia hanya mampu merasakan hal-hal yang bersifat materi, yang jumlahnya sangat terbatas (Goncung & Syahrul, 2020, hlm. 167).

Syekh Siti Jenar mengajarkan bahwa manusia bertindak sebagai perwakilan Tuhan di bumi dan harus mengikuti aturan ilahi yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad. Ia percaya bahwa iman sejati muncul dari penghayatan batin, bukan hanya dari pengetahuan tekstual. Ajarannya menekankan pentingnya memahami diri sendiri dan dunia melalui pemahaman batin. Syekh Siti Jenar juga tidak membedakan agama muridnya, menegaskan bahwa aspek spiritual lebih penting daripada perbedaan agama. Ia meyakini bahwa jiwa manusia, yang berasal dari Tuhan, bersifat abadi dan akan kembali bersatu dengan Tuhan setelah kematian, sementara tubuh jasmani hanya dianggap sebagai pinjaman yang harus dikembalikan kepada Tuhan (Sihombing & Sitorus, 2023, hlm. 6 dan 7).

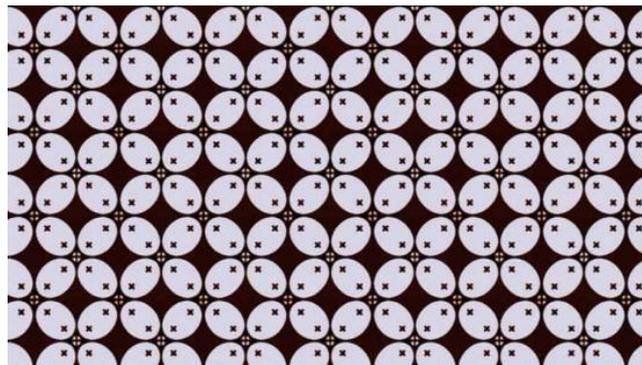
Tuhan dianggap sebagai puncak spiritual tertinggi dan inti dari kehidupan dalam sudut pandang agama, di mana manusia harus mengikuti perintah-Nya sebagai Pencipta. Karena alam adalah ciptaan Tuhan, manusia diwajibkan untuk menyembah-Nya sebagai ungkapan syukur atas kehidupan yang diberikan. Keberadaan Tuhan dalam kehidupan dapat dipahami melalui ibadah, ungkapan syukur, dan berbagai aktivitas religius lainnya. Ajaran Manunggaling Kawula Gusti yang disampaikan oleh Syekh Siti Jenar dan diterima oleh para

murid serta pengikutnya tidak hanya menekankan aspek mistik, tetapi juga berhasil diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Para pengikutnya menunjukkan spiritualitas yang mendalam, memberikan kontribusi positif untuk masyarakat, dan menjadi contoh bagi peradaban di zamannya. Selain itu, mereka dikenal karena etos kerja yang kuat dan keterlibatan aktif dalam perjuangan melawan ketidakadilan (Sihombing & Sitorus, 2023, hlm. 8). Namun, oleh beberapa masyarakat ajarannya dianggap tidak sejalan dengan kehidupan agama Islam yang dibangun oleh Raden Patah dan Walisongo.

Motif Batik Kawung

Seni batik dan berbagai motifnya memiliki makna simbolis yang mendalam, salah satunya adalah motif batik kawung. Motif kawung, yang termasuk dalam kategori batik klasik, tidak hanya berfungsi sebagai ornamen kain, tetapi juga sebagai simbol dari nilai-nilai filosofis masyarakat Jawa yang menekankan keseimbangan dengan alam semesta. Batik tidak hanya sekadar kain berpola yang digunakan untuk acara resmi atau sebagai pakaian khusus pada hari Jumat. Sebaliknya, batik memiliki makna yang mendalam dan sarat dengan filosofi. Motif kawung melampaui sekadar aspek estetika, mencakup ajaran moral dan spiritual yang tetap relevan hingga saat ini.

Gambar 1. Motif batik kawung



Sumber: (SeventhQueen & Pebriana, 2022)
<https://museumnusantara.com/batik-kawung/>

Motif batik Kawung adalah motif klasik yang menampilkan bentuk geometris elips dalam pola yang berulang, dengan pilihan warna seperti oker, coklat tua, dan hitam. Motif ini terinspirasi oleh biji buah kawung dan diciptakan oleh Sultan Agung Hanyokrokusumo di Mataram menggunakan bahan alami. Kawung termasuk dalam kategori motif ceplok, yang dalam batik klasik sering mengalami perubahan bentuk menjadi persegi panjang atau bintang. Motif ini berhubungan dengan kepercayaan kejawaan yang menekankan pada konsep 'daya' dalam hubungan antara alam semesta dan manusia (Wahida dkk., 2020, hlm. 78)

Pada era pemerintahan Sri Sultan Hamengkubuwono VII, motif batik kawung hanya diperbolehkan untuk dipakai oleh sultan dan keluarganya, karena merupakan motif favorit sultan. Namun, sejak pemerintahan Sultan Hamengkubuwono IX, motif ini diperbolehkan untuk digunakan oleh masyarakat umum. Kyaii Lurah Semar yang merupakan tokoh Punakawan dalam dunia pewayangan merupakan seorang tokoh rakyat biasa yang memiliki kebijaksanaan setara dewa. Ia menggunakan batik kawung, sehingga motif ini akhirnya dapat dipakai oleh orang biasa (Christanti dkk., 2020, hlm. 436).

Motif batik kawung mengandung makna yang mengingatkan manusia agar selalu mengingat asal-usulnya. Selain itu, motif ini juga melambangkan kesempurnaan, kemurnian, dan kesucian. Dalam mitologi Jawa, tokoh Semar, yang dikenal sebagai titisan dewa dengan sifat baik dan bijaksana, sering digambarkan mengenakan kain batik ini (Widiana, 2020, hlm. 23 dan 24).

Motif batik kawung memiliki makna filosofis yang mendalam, yaitu sebagai lambang keseimbangan antara dunia kecil atau manusia (mikrokosmos) dan dunia besar atau alam semesta (makrokosmos). Pola kawung yang terdiri dari empat oval dengan titik pusat di tengahnya menggambarkan keselarasan antara unsur-unsur alam dan keseluruhan alam semesta (bumi) (Aurasti & Indarto, 2023, hlm. 34).

Batik Kawung mengandung makna mendalam tentang pentingnya menjadi pribadi yang bermanfaat bagi orang lain dan lingkungan sekitar. Prinsip ini telah diajarkan oleh masyarakat Jawa sejak berabad-abad yang lalu kepada anak-anak mereka. Pengrajin memilih motif kawung sebagai pengingat bagi masyarakat Jawa agar tetap berpegang teguh pada nilai-nilai kemanusiaan yang mulia. Motif kawung melambangkan kesucian, kemurnian, dan kesempurnaan, dengan harapan bahwa pemakainya selalu berbuat kebaikan. Pola dengan empat sisi yang mengelilingi satu titik pusat mencerminkan ajaran kejawen. Ajaran kejawen, yang merupakan filsafat hidup dan bukan agama, menekankan empat tanggung jawab utama. Tanggung jawab tersebut adalah menjadi rahmat bagi diri sendiri, keluarga, sesama manusia, dan alam semesta. Keempat prinsip ini menggambarkan pandangan hidup yang menyatukan moralitas dengan kesadaran spiritual dan sosial. Motif Kawung digunakan untuk menggambarkan keseimbangan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Oleh karena itu, batik Kawung berfungsi sebagai pengingat untuk menjaga identitas dan tradisi luhur masyarakat Jawa (Hermandra, 2022, hlm. 384–386).

Filosofi batik Kawung dalam budaya Jawa berakar pada konsep "sedulur papat limo pancer," yang mengajarkan tentang keselarasan antara mikrokosmos dan makrokosmos. Konsep ini menggambarkan prinsip mandala, yang menekankan pentingnya keseimbangan di antara empat arah utama—timur, barat, selatan, dan utara—dengan pusatnya yang melambangkan hati nurani manusia. Filosofi ini menggambarkan hubungan harmonis antara individu dengan alam dan kehidupan (Pramesti dkk., 2019, hlm. 179).

Motif ini mengandung nilai-nilai kebijaksanaan, pengendalian diri, dan tanggung jawab yang harus dijalani manusia dalam hidup. Filosofi ini mengajarkan bahwa manusia perlu mengendalikan keinginan dan nafsu agar menjadi pribadi yang bijaksana dan bermanfaat bagi sekitarnya. Dalam konteks Kerajaan Mataram, motif Kawung juga menggambarkan struktur pemerintahan yang dipimpin oleh pusat dengan dukungan dari empat penasihat utama, memperkuat peran pemimpin sebagai pusat kekuasaan. Selain itu, motif kawung dihubungkan dengan simbol-simbol spiritual seperti bunga teratai, yang melambangkan kemurnian dan umur panjang. Berbagai variasi motif kawung, seperti Ceplok dan Tambal, memiliki makna tersendiri dan digunakan oleh berbagai kalangan, termasuk pejabat kerajaan. Warna-warna pada motif ini mencerminkan karakter manusia dan emosi, seperti amarah dan hasrat, yang jika dikelola dengan baik dapat menghasilkan kebijaksanaan. Keseluruhan motif ini mengajarkan bahwa manusia harus berusaha menjadi pribadi yang bijaksana dan mulia. Filosofi ini juga menekankan pentingnya moralitas sebagai landasan dari tindakan manusia, yang dilakukan secara alami dan tanpa perencanaan. Manusia hidup di dunia ini merupakan sebuah pengharapan untuk menjadi seperti pohon aren, yang seluruh bagiannya bermanfaat bagi kehidupan (Pramesti dkk., 2019, hlm. 179–181).

Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motif batik Kawung secara mendalam mengandung nilai Manunggaling Kawula Gusti. Motif ini tidak hanya merupakan hasil seni visual, tetapi juga menjadi manifestasi dari ajaran spiritual Jawa yang mengajarkan tentang penyatuan manusia (kawula) dengan Tuhan (Gusti). Secara khusus, pola elips yang tersusun simetris dalam motif Kawung melambangkan keselarasan dan keseimbangan antara manusia dan alam semesta, yang pada akhirnya menuju kepada Tuhan sebagai pusat dari segala eksistensi. Manunggaling Kawula Gusti dalam motif ini diartikan sebagai proses spiritual di mana manusia diingatkan akan asal-usulnya dan hubungannya yang tak terpisahkan dengan Sang Pencipta. Simbol ini mendorong manusia untuk mencapai harmoni dengan diri sendiri, masyarakat, dan alam, dalam kesadaran penuh akan keberadaan Tuhan.

Filosofi “sedulur papat limo pancer” yang terkandung dalam motif kawung, memperkuat konsep Manunggaling Kawula Gusti dengan menggambarkan pentingnya keseimbangan antara empat elemen kehidupan—diri, keluarga, masyarakat, dan alam—dengan Tuhan sebagai pusat yang mengatur semuanya. Kesatuan ini bukan sekadar konsep metaforis, tetapi digambarkan secara visual melalui motif kawung, yang menunjukkan bahwa segala sesuatu berasal dari dan akan kembali kepada Tuhan.

Oleh karena itu, motif batik kawung bukan hanya sebuah karya seni, tetapi juga menjadi pengingat visual bagi manusia untuk terus mengingat Tuhan sebagai pusat dari kehidupannya. Motif ini berfungsi sebagai simbol dari perjalanan spiritual yang mencerminkan Manunggaling Kawula Gusti, menegaskan pentingnya kesadaran akan keberadaan Tuhan dalam setiap aspek kehidupan.

References

- Andrianto, Y., Samdirgawijaya, W., Firmanto, A. D., & Sudhiarsa, R. (2023). The Concept of Manunggaling Kawula Gusti in the Theological View of Georg Kirchberger. *Mysterium Fidei: Journal of Asian Empirical Theology*, 1(2). <https://doi.org/10.5281/zenodo.10115569>
- Anggrajaya, S. (2021). Pemikiran Pendidikan Islam Raden Patah dan Siti Jenar. *An-Nafah: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 1(1). <https://ejurnal.staitaswirulafkar.ac.id/index.php/an-nafah/article/view/5>
- Aurasti, D. T. P., & Indarto, I. (2023). Penerapan Tema Batik Kawung terhadap Perancangan Interior Griya Lanjut Usia di Surakarta dengan Pendekatan Gaya Scandinavia. *Sanggitarupa*, 3(2). <https://doi.org/10.33153/sanggitarupa.v3i2.5222>
- Christanti, A. D. I., Sari, F. Y., & W, E. P. K. (2020). Etnomatematika pada Batik Kawung Yogyakarta dalam Transformasi Geometri. *ProSANDIKA UNIKAL (Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Universitas Pekalongan)*, 1, 435–444. <https://proceeding.unikal.ac.id/index.php/sandika/article/view/438>
- Goncing, M., & Syahrul, F. (2020). Konsep Ketuhanan Syekh Siti Jenar. *Jurnal Aqidah-Ta*, VI(2), 161–175.
- Hakim, L. M. (2018). Batik Sebagai Warisan Budaya Bangsa dan Nation Brand Indonesia. *Nation State Journal of International Studies*, 1(1), 61–90. <https://doi.org/10.24076/NSJIS.2018v1i1.90>
- Hermandra, H. (2022). Motif Kawung pada Batik Tradisional Yogyakarta: Kajian Semantik Inkuisitif. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11, 378–388. <https://doi.org/10.26499/rnh.v11i2.5219>

- Hidayat, R., Suyatmo, & Nawawi. (2023). Ahlaq Tasawuf Manunggaling Kawula Gusti. *Jurnal Penelitian Agama*, 24, 49–62. <https://doi.org/10.24090/jpa.v24i1.2023.pp49-62>
- Poedjianto, J., & Soeherman, B. (2021). Konstruksi Kode Etik Profesi Akuntan Pendidik Berbasis Nilai-Nilai Semar. *CALYPTRA*, 9(2). <https://journal.ubaya.ac.id/index.php/jimus/article/view/4978>
- Pramesti, N. A., Pamadhi, H., & Garbo, A. (2019). Local Wisdom Values in Kawung Batik and Its Relevance to Moral Education. *Proceedings of the Internasional Conference on Art and Arts Education (ICAAE) 2018*, 178–182. <https://doi.org/10.2991/icaae-18.2019.34>
- Ramadhan, E. F. E. F. (2022). Eksistensi Theos oleh Aristoteles dengan Sang Suwung di Masyarakat Jawa dalam Dimensi Filsafat Ilmu. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 24(1). <https://doi.org/10.26623/jdsb.v24i1.3542>
- SeventhQueen, & Pebriana, D. (2022, Agustus 15). Mengenal Batik Kawung: Motif, Asal Usul, & Maknanya. *Museum Nusantara - Info Wisata Sejarah Indonesia*. <https://museumnusantara.com/batik-kawung/>
- Sihombing, F., & Sitorus, N. J. (2023). Ajaran Tarekat Syekh Siti Jenar. *Jurnal Ekshis*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.59548/je.v1i1.16>
- Sitorus, N. J., & Ichsan, S. M. (2023). Menilik Aspek Kebahasaan Mistik dalam Ajaran Manunggaling Kawula Gusti Syaikh Siti Jenar. *Jurnal Sathar*, 1(1). <https://doi.org/10.59548/js.v1i1.39>
- Sofiah, R., Suhartono, S., & Hidayah, R. (2020). Analisis Karakteristik Sains Teknologi Masyarakat (STM) sebagai Model Pembelajaran: Sebuah Studi Literatur. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 7(1). <https://doi.org/10.25134/pedagogi.v7i1.2611>
- Taufiqoh, B. R., Nurdevi, I., & Khotimah, H. (2018). Batik sebagai Warisan Budaya Indonesia. *Prosiding SENASBASA (Seminar Nasional Bahasa dan Sastra)*, 3, 58-65.
- Trixie, A. A. (2020). Filosofi Motif Batik sebagai Identitas Bangsa Indonesia. *Folio*, 1(1), 1-9. <https://journal.uc.ac.id/index.php/FOLIO/article/view/1380>
- Wahida, A., Handayani, E. S., & Supriyadi, S. (2020). The Philosophical Values of Kawung Batik Motif in Contemporary Batik Painting. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 35(1). <https://doi.org/10.31091/mudra.v35i1.1001>
- Widiana, M. E. (2020). *Monograf Usaha Batik Nusantara*. CV. Pena Persada.